

Analisis Hubungan Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Silvi Wahyuni¹, Isra Yeni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: silviwahyuni726@gmail.com, IsraYeni991@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

Juli 2025

Disetujui:

14 Agustus 2025

Terbit daring:

17 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Penulis, N. & Penulis, N. (2025).

Judul Artikel.

Abstract:

This study aims to determine the effect of the gender development index, female labor force participation rate, female life expectancy, and female education on economic growth in Indonesia. This study uses secondary data sourced from the Badan Pusat Statistik (BPS) for the 2018-2024 period. The unit of analysis is 34 provinces in Indonesia. This study uses quantitative data using panel data regression analysis with model estimation using the chow test and the hausman test. The best-fit model is the Fixed Effect Model. The results of this study indicate that the gender development index has a positive and significant effect on economic growth. The female labor force participation rate has no effect on economic growth. Female life expectancy has a positive and significant effect on economic growth. Female education, proxied by average years of schooling, has a negative and significant effect on economic growth.

Keywords: gender development index, economic growth, female labor force participation rate, panel data regression

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan gender, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, angka harapan hidup perempuan, dan pendidikan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) 2018-2024. Unit analisis yang digunakan adalah 34 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan uji estimasi model menggunakan uji chow, dan uji hausman. Diketahui model yang cocok adalah Fixed Effect Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan perempuan yang diproksikan dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Indeks pembangunan gender, pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, regresi data panel

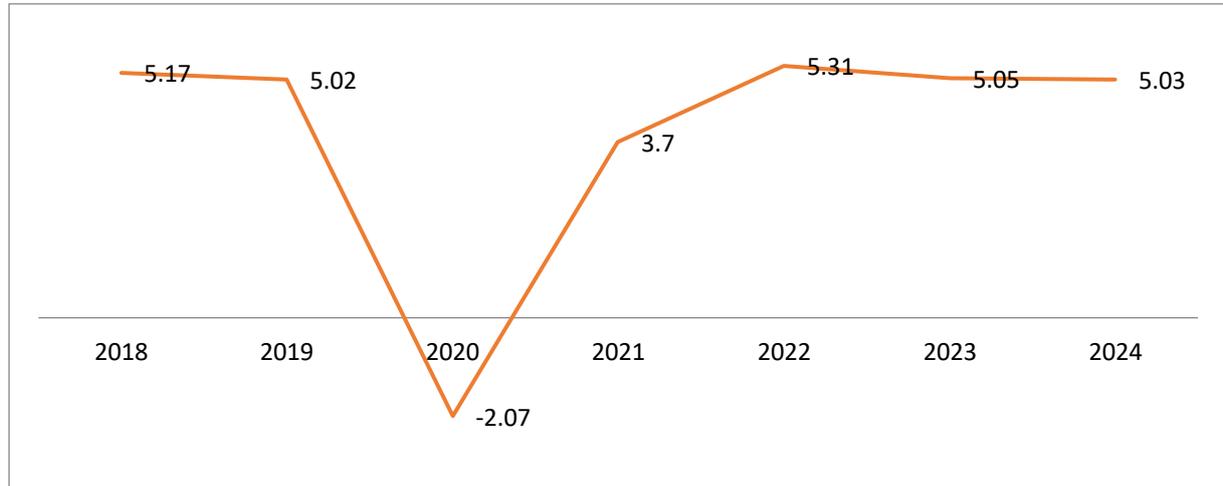
Kode Klasifikasi JEL: O15, O47, J21

PENDAHULUAN

Salah satu prioritas utama bagi setiap negara adalah mencapai pertumbuhan ekonomi, karena indikator ini sering digunakan untuk menilai sejauh mana negara tersebut berhasil dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh golongan. Negara-negara berkembang secara konsisten berupaya mendorong kemajuan di berbagai sektor sebagai bagian dari proses pembangunan. Dalam hal ini, dua faktor krusial yang diperlukan adalah ketersediaan sumber daya alam serta kualitas sumber daya manusia. Keduanya memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana pembangunan dapat berhasil diwujudkan.

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan dengan tahun acuan 2010, menunjukkan pola yang fluktuatif selama periode 2018-2020. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan

persoalan yang bersifat multidimensional, karena dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi, salah satunya adalah faktor gender (Arifin, 2018). Oleh karena itu, selain ditujukan untuk menekan tingkat kemiskinan, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga diharapkan mampu memperkuat kesetaraan gender, sebagaimana menjadi perhatian utama dalam agenda United Nation Development Programme (UNDP) (Arifin, 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2024

Berdasarkan data pada grafik 1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 ke 2019. Penurunan ini mencapai titik terendah pada tahun 2020, di mana pertumbuhan ekonomi tercatat mengalami kontraksi sebesar -2,7% akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi baik di dalam negeri maupun secara global. Meski demikian, pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,7%, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 sebesar 5,31%. Tren pertumbuhan positif ini berlanjut pada tahun 2023 dengan capaian 5,05%, meskipun sedikit melambat menjadi 5,03% di tahun 2024.

Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik mengindikasikan bahwa Indonesia berhasil keluar dari fase resesi dan mampu mempertahankan tren pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, dengan capaian di atas 5% setelah masa pandemi. Capaian ini mencerminkan keberhasilan pelaksanaan berbagai kebijakan pemulihan ekonomi, sekaligus menjadi indikator positif bagi agenda pembangunan yang berkelanjutan.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, sektor pendidikan, dan layanan kesehatan memegang peranan yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Perempuan yang memperoleh pendidikan yang baik cenderung memiliki akses lebih besar untuk terlibat dalam pekerjaan formal, memperoleh penghasilan yang memadai, serta berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan ekonomi baik di ranah keluarga maupun di tingkat komunitas. Selain itu, tersedianya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas bagi perempuan turut berkontribusi pada peningkatan harapan hidup, penguatan produktivitas, serta penurunan beban ekonomi akibat tingginya angka ketergantungan.

Kemajuan kesetaraan gender di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup positif, yang tercermin dari peningkatan Indeks Pembangunan Gender dari tahun ke tahun. Kenaikan IPG ini menunjukkan bahwa berbagai program pemerintah yang berorientasi pada pengarusutamaan gender telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian pembangunan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan, meskipun masih terdapat ketimpangan di sejumlah wilayah. Tren positif ini selaras dengan berbagai kebijakan yang

menorong keterlibatan aktif perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta sektor ekonomi.

Agénor & Canuto (2015) menunjukkan bahwa kebijakan pro-kesetaraan gender, seperti pengurangan diskriminasi di pasar tenaga kerja dan peningkatan investasi publik, mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Iqbal et al (2022) menggunakan model Spatial Autoregressive (SAR), dimana kesetaraan gender terbukti berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun lintas negara, sekaligus mengungkap hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesetaraan gender.

Namun hasil penelitian oleh Anggraeni et al (2022) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung maupun signifikan. Dalam konteks pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama jika mayoritas perempuan bekerja di sektor informal atau pekerjaan berupah rendah dengan produktivitas yang terbatas.

Salah satu indikator penting dalam memahami dinamika ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi nasional adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Indikator ini mengukur persentase penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik yang telah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, di Indonesia, partisipasi tenaga kerja diatur melalui berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, serta Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang bertujuan meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif. Selain itu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 juga menetapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai prioritas, termasuk peningkatan daya saing tenaga kerja. TPAK perempuan nasional dalam tujuh tahun terakhir tercatat berada pada kisaran 53,49%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh perempuan usia produktif telah berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Namun, angka ini masih tertinggal cukup jauh dibandingkan laki-laki yang rata-rata TPAK-nya melebihi 80%.

Kocabiçak & Dildar (2025) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tidak hanya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Temuan serupa disampaikan oleh Makua et al (2022) yang membuktikan bahwa kenaikan partisipasi perempuan secara signifikan berkontribusi terhadap ekspansi PDB. Namun, hubungan ini tidak selalu linear. Maheswaranathan & Sabriya (2024)) menemukan bahwa di Sri Lanka partisipasi perempuan justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dominasi pekerja perempuan di sektor informal berupah rendah yang membatasi kontribusi terhadap PDB.

Kesehatan perempuan juga menjadi aspek penting yang tercermin melalui indikator angka harapan hidup perempuan (AHHP). Semakin tinggi AHHP menunjukkan semakin baik kualitas kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Menurut data BPS tahun 2024, rata-rata angka harapan hidup perempuan Indonesia selama periode 2018 hingga 2024 mencapai 73,85 tahun. Kenaikan ini mencerminkan perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, peningkatan kualitas pelayanan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, serta dukungan dari kebijakan publik yang semakin responsif terhadap kebutuhan perempuan. Meski begitu, kesenjangan antarwilayah masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Mateos et al (2022) menegaskan bahwa kesenjangan gender dalam angka harapan hidup memiliki implikasi sosial-ekonomi, di mana perempuan yang hidup lebih lama sering menghadapi keserentanan finansial dan kebutuhan layanan kesehatan yang lebih besar. Kurniawan et al (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur

kesehatan dapat meningkatkan harapan hidup perempuan sekaligus memperkuat stabilitas sosial. Namun, penelitian Nurul & Sutrisno (2024) menemukan bahwa peningkatan angka harapan hidup tidak selalu berdampak signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan, sehingga diperlukan kebijakan struktural dan pemberdayaan ekonomi agar peningkatan ini benar-benar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat strategis. Akses yang lebih luas bagi perempuan terhadap pendidikan tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Klasen, (2002) menyebutkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan dapat menjadi hambatan dalam pertumbuhan ekonomi, sementara peningkatan pendidikan perempuan berkontribusi positif terhadap percepatan pertumbuhan tersebut. Dalam penelitian ini, pendidikan perempuan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah perempuan. Perempuan dengan RLS yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga dan daya beli masyarakat.

Berdasarkan perhitungan data dari BPS selama periode 2028-2024, rata-rata lama sekolah perempuan Indonesia tercatat sebesar 8,1 tahun. Capaian ini masih menunjukkan adanya keterbatasan akses pendidikan lanjutan di berbagai daerah. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya RLS antara lain ketimpangan antarwilayah, kondisi ekonomi rumah tangga, serta norma sosial yang membatasi pendidikan perempuan, terutama di jenjang menengah dan atas. Di samping itu, tingginya angka putus sekolah akibat pernikahan dini dan beban domestik turut menjadi penghambat peningkatan angka RLS perempuan.

Oztunc et al (2015) menemukan bahwa peningkatan pendidikan menengah perempuan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, di mana tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan PDB per kapita secara signifikan. Sejalan dengan itu, Hong et al (2019) menemukan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya meningkatkan prospek ekonomi, tetapi juga menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas, seperti peningkatan kualitas hidup dan penguatan pembangunan berkelanjutan, yang tidak sepenuhnya tercermin dari upah atau kompensasi kerja.

Namun, studi oleh Seguino (2000) menemukan bahwa peningkatan pendidikan perempuan tidak selalu berpengaruh signifikan apabila pasar tenaga kerja masih bias gender. Dengan demikian, manfaat pendidikan perempuan hanya optimal jika diiringi dengan reformasi struktural di pasar kerja.

Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen menekankan peran investasi dalam pendidikan, inovasi, penelitian dan pengembangan (R&D), serta akumulasi modal manusia sebagai sumber utama peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1990). Menurut Romer, pengetahuan dan ide berfungsi sebagai bentuk modal yang tidak mengalami penurunan hasil, bahkan dapat memperkuat pertumbuhan berkelanjutan melalui efek limpahan (*spillover*) yang mendorong inovasi dan efisiensi. Lucas (1988) turut menambahkan bahwa modal manusia memiliki efek eksternalitas positif, di mana pendidikan dan pelatihan individu tidak hanya meningkatkan produktivitas pribadi, tetapi juga memberi manfaat pada masyarakat luas.

Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen menegaskan pentingnya investasi pada pendidikan dan pengembangan kapasitas manusia. Peningkatan kualitas pendidikan, termasuk bagi perempuan, dipandang sebagai kunci untuk memperkuat basis modal manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Teori Pertumbuhan Berkelanjutan

Teori pertumbuhan berkelanjutan menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar kenaikan PDB, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Teori ini muncul karena model pertumbuhan lama sering kali mengabaikan dampak negatif terhadap alam serta ketimpangan dalam masyarakat (Todaro & Smith, 2020).

Gagasan ini mulai dikenal luas melalui laporan *Our Common Future* (Brundtland Report) tahun 1987, yang menekankan bahwa pembangunan sebaiknya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang. Dengan kata lain, pertumbuhan yang baik harus berlangsung adil sekaligus ramah lingkungan, bukan sekadar menekankan pertumbuhan ekonomi jangka pendek.

Dalam perkembangannya, teori ini berfokus pada tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian Barbier (1987) menunjukkan bahwa pembangunan yang mengabaikan faktor sosial dan lingkungan cenderung tidak berkelanjutan, sedangkan Sachs (2015) menegaskan bahwa pencapaian SDGs, seperti pengurangan kemiskinan, pendidikan inklusif, dan kesetaraan gender, merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan. Karena itu, teori ini menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, angka harapan hidup perempuan, dana rata-rata lama sekolah perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2018-2024, dengan PDRB per kapita sebagai variabel kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, yakni Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis merupakan data panel tahunan yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018-2024. Seluruh data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka-angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi dinamika antar unit observasi dan antar periode waktu secara simultan. Adapun model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 Kontrol_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana Y_{it} adalah pertumbuhan ekonomi pada periode t , α adalah konstan regresi, $X1_{it}$ adalah indeks pembangunan gender pada periode t , $X2_{it}$ adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada periode t , $X3_{it}$ adalah angka harapan hidup perempuan pada periode t , $X4_{it}$ adalah rata-rata lama sekolah perempuan pada periode t , $Kontrol_{it}$ adalah PDRB per kapita pada periode t , ε_{it} adalah eror term yang mencerminkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang dapat dilihat pada tabel 1, diperoleh temuan bahwa variabel indeks pembangunan gender ($X1$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 1% (p -value = 0,001). Koefisien sebesar 2.166354 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 poi IPG mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekitar 2.17 persen. TPAK perempuan ($X2$) memiliki koefisien positif (0,010405), tetapi tidak signifikan secara statistik (p -value = 0.934), sehingga tidak dapat disimpulkan adanya pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

sebaliknya, Angka harapan hidup perempuan (X_3) terbukti signifikan (p -value = 0.004) dengan koefisien 2.420299, yang berarti setiap tambahan satu tahun AHHP berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.42 persen.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

<i>y</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Robust Std. err.</i>	<i>t</i>	<i>P> t </i>
X1	2.166354	.6064583	3.57	0.001
X2	.010405	.1255509	0.08	0.934
X3	2.420299	.7794954	3.10	0.004
X4	-7.567126	1.228952	-6.16	0.000
Kontrol	.0002047	.0001201	1.70	0.098
_cons	-312.8657	58.55884	-5.34	0.000
Sigma_u	10.565793			
Sigma_e	3.4482543			
rho	.9037416			

Sumber: Output Stata 17, 2025 (Olah Data)

Rata-rata lama sekolah perempuan (X_4) menunjukkan koefisien negatif dan signifikan (p -value = 0.000). Hasil ini menandakan bahwa peningkatan satu tahun RLS perempuan justru dikaitkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 7.57 persen. Adapun variabel kontrol PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 10% (p -value = 0.098), dengan koefisien 0.0002047. Artinya, setiap tambahan Rp1 pada PDRB per kapita meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0002 persen.

Dampak Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi data Indonesia tahun 2018-2024, variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan satu poin IPG diperkirakan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.17 persen. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menempatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk perempuan, sebagai faktor utama pendorong pertumbuhan jangka panjang. Peningkatan IPG membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan produktif, memperluas basis pajak dan konsumsi domestik, serta memperkuat kapasitas pembangunan secara menyeluruh.

Hasil ini juga sesuai dengan kerangka teori pertumbuhan berkelanjutan yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan inklusif dan adil. Peningkatan IPG tidak hanya berkontribusi pada pasar kerja formal, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Selain itu, pemberdayaan perempuan memberikan efek berantai pada peningkatan pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan stabilitas sosial, yang secara tidak langsung memperkuat basis pertumbuhan ekonomi. Tingginya koefisien IPG

dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan homogenitas data, karena wilayah sampel relatif telah mencapai tingkat kesetaraan gender yang tinggi, sehingga setiap perbaikan kecil mencerminkan dampak substantif pada pertumbuhan.

Temuan ini dipekuat oleh penelitian Agénor & Canuto, (2015), Bertay et al (2020), dan Iqbal et al (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks. Namun, tidak semua studi menunjukkan hasil yang sama. Perrin, (2022) menunjukkan bahwa Perancis hanya dimensi pendidikan dari kesetaraan gender yang berpengaruh signifikan, sementara dimensi ekonomi dan kesehatan tidak.

Dampak Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. meskipun koefisiennya bernilai positif, signifikansinya rendah sehingga tidak ada bukti kuat bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar meningkatnya jumlah perempuan dalam pasar kerja belum cukup untuk menghasilkan dampak nyata terhadap PDB.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia. Jika peningkatan TPAK perempuan tidak disertai dengan peningkatan kualitas pekerjaan, keterampilan, maupun akses ke sektor produktif, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi akan terbatas. Hambatan struktural dan kultural seperti bias gender di tempat kerja, beban ganda, serta dominasi perempuan di sektor informal berubah rendah semakin memperlemah potensi kontribusi mereka terhadap produktivitas nasional

Temuan ini sejalan dengan penelitian Baerlocher et al (2021) dan Marois et al (2025) yang mengaskan bahwa tanpa peningkatan kualitas pekerjaan dan penyediaan lapangan kerja produktif, kenaikan TPAK perempuan cenderung tidak signifikan bagi pertumbuhan. Namun, Makua et al (2022) justru menemukan hubungan positif antara partisipasi kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perbedaan hasil ini mengaskan bahwa pengaruh TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kontekstual, bergantung pada kualitas pekerjaan yang tersedia serta sejauh mana hambatan struktural dapat diminimalkan.

Dampak Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan angka harapan hidup (AHH) perempuan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 2,42 ($p < 0,01$). Artinya, setiap kenaikan satu tahun AHHP berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.24 persen. Temuan ini mengaskan bahwa peningkatan kualitas hidup perempuan, khususnya dalam aspek kesehatan dan umur panjang, berperan nyata dalam memperkuat produktivitas dan pembangunan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan endogen, kesehatan perempuan merupakan bagian penting dari human capital yang mendorong produktivitas, inovasi, dan partisipasi tenaga kerja jangka panjang. Individu yang lebih sehat dan berumur panjang cenderung memiliki kesempatan

lebih besar untuk menempuh pendidikan, berkarier lebih lama, serta berkontribusi lebih signifikan pada perekonomian. Selain itu, AHH yang tinggi mencerminkan perbaikan layanan kesehatan, gizi, dan akses kesehatan yang lebih merata, yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Kurniawan et al (2024) dan Ridhwan et al (2022) yang menemukan bahwa perbaikan kesehatan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan efek yang konsisten di berbagai negara. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Cervellati et al (2009) yang menunjukkan bahwa hubungan AHH dan pertumbuhan ekonomi bisa bersifat non-linear. Pada tahap transisi demografis tertentu, peningkatan AHH justru dapat menekan pertumbuhan ekonomi per kapita.

Dampak Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien $-7,57$ ($p < 0,01$). Temuan ini kontra-intuitif karena pendidikan umumnya dianggap sebagai motor pertumbuhan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, arah hubungan negatif ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti kesenjangan kualitas pendidikan, rendahnya partisipasi perempuan di bidang strategis (misalnya STEM), serta ketidaksesuaian antara peningkatan tahun sekolah dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Hambatan struktural seperti diskriminasi gender di pasar kerja dan keterbatasan akses ke sektor formal juga mengurangi kontribusi perempuan terdidik terhadap perekonomian.

Literatur pendukung kompleksitas hubungan ini, Hanushek & Woessmann (2007) menekankan bahwa kualitas pendidikan-bukan hanya lamanya bersekolah-yang menentukan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Benos & Zotou (2014) dalam meta-analisis 989 estimasi menemukan bahwa sekitar 20% koefisien menunjukkan pengaruh negatif pendidikan terhadap pertumbuhan, mencerminkan heterogenitas lintas negara dan periode. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh faktor metodologis, karakteristik institusional, maupun dinamika sosial-ekonomi. Beberapa studi juga mengindikasikan mekanisme seperti crowding-out effect di sektor publik, brain drain, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar, serta fase transisi ketika manfaat pendidikan belum terakumulasi penuh.

Sebaliknya, Hong et al (2019) menemukan bahwa pendidikan perempuan tetap memberikan keuntungan sosio-ekonomi lain, seperti pengurangan ketimpangan dan peningkatan pembangunan berkelanjutan, yang tidak selalu tercermin langsung pada pertumbuhan ekonomi.

Dampak PDRB per kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien $0,0002047$ dan signifikan pada taraf 10%. Meski efeknya relatif kecil, temuan ini mendukung teori pertumbuhan endogen bahwa kenaikan pendapatan per kapita mendorong daya beli, investasi, dan kapasitas produksi yang berdampak positif pada kinerja ekonomi.

Di Indonesia, provinsi dengan PDRB per kapita lebih tinggi cenderung memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang lebih produktif, meskipun ketimpangan antarwilayah membuat pengaruhnya tidak merata. Sejalan dengan Adam & Alzuman (2024) dan Ollii et al (2024), pendapatan per kapita tetap menjadi indikator penting status ekonomi

suatu negara, meski kontribusinya terhadap pertumbuhan lebih lemah dibanding variabel utama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPG dan AHHP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, TPAK perempuan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Pendidikan perempuan yang diprosikan melalui rata-rata lama sekolah justru berpengaruh negatif dan signifikan. PDRB per kapita sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah disarankan untuk memperkuat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di sektor publik dan swasta. pemerintah dapat fokus pada kualitas pekerjaan perempuan bukan hanya peningkatan kuantitas saja. Pemerintah dapat memperluas layanan kesehatan perempuan, terutama di wilayah dengan AHHP rendah. Selanjutnya pemerintah diharapkan mereformasi kurikulum pendidikan dengan penekanan pada keterampilan praktis, teknologi, dan kewirausahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbaiki keterbatasan nilai koefisien determinasi (R^2) dengan menambahkan variabel kontrol seperti investasi swasta per kapita, indeks infrastruktur, efektivitas pemerintahan, dan keterbukaan perdagangan. Disarankan pula untuk menggunakan metode *Dynamic Panel GMM (Arellano-Bond)* guna mengatasi masalah endogenitas dan *reverse causality*, serta memperpanjang periode observasi. Model panel spasial juga direkomendasikan untuk menangkap *spillover effect* antarwilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, N. A., & Alzuman, A. (2024). Effect of per Capita Income, GDP Growth, FDI, Sectoral Composition, and Domestic Credit on Employment Patterns in GCC Countries: GMM and OLS Approaches. *Economies*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/economies12110315>
- Agénor, P. R., & Canuto, O. (2015). Gender equality and economic growth in Brazil: A long-run analysis. *Journal of Macroeconomics*, 43(October), 155–172. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2014.10.004>
- Anggraeni, V. P., Bariyah, N., & Kurniawati, S. (2022). Gender Equality and Economic Growth Toward Fulfillment of Sustainable Development Goals. *Jurnal Geografi*, 14(1), 107. <https://doi.org/10.24114/jg.v14i1.26737>
- Baerlocher, D., Parente, S. L., & Rios-Neto, E. (2021). Female Labor Force Participation and economic growth: Accounting for the gender bonus. *Economics Letters*, 200, 109740. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109740>
- Benos, N., & Zotou, S. (2014). Education and Economic Growth: A Meta-Regression Analysis. *World Development*, 64, 669–689. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.06.034>
- Bertay, A. C., Dordevic, L., & Sever, C. (2020). Gender Inequality and Economic Growth: Evidence from Industry-Level Data. *International Monetary Fund*.
- Cervellati, M., Sunde, U., & Cervellati, M. (2009). The Role of the Demographic Transition Life Expectancy and Economic Growth: The Role of the Demographic Transition. *Discussion Paper Series*, 4160, 1–51.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2007). The Role Of Education Quality For Economic Growth. *The Role Of Education Quality For Economic Growth*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-4122>
- Hong, G., Kim, S., Park, G., & Sim, S. G. (2019). Female education externality and inclusive growth. *Sustainability (Switzerland)*, 11(12), 1–12. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3338442>
- Iqbal, A., Hassan, S., Mahmood, H., & Tanveer, M. (2022). Gender equality, education,

- economic growth and religious tensions nexus in developing countries: A spatial analysis approach. *Heliyon*, 8(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>
- Klasen, S. (2002). Low schooling for girls, slower growth for all? cross-country evidence on the effect of gender inequality in education on economic development. *World Bank Economic Review*, 16(3), 345–373. <https://doi.org/10.1093/wber/lhf004>
- Kocabiçak, E., & Dildar, Y. (2025). Women's labour force participation in developing countries: The impact of gendered landownership rights. *World Development*, 193(107045), 107045. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107045>
- Kurniawan, Made Kembar Sri, B., I Nyoman Mahaendra, Y., & Ni Made, T. (2024). Determinant of Life Expectancy in Indonesia: Bibliometrics Literature Review. *Malaysian Journal of Medical Research*, 9(November), 30–41.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Maheswaranathan, S., & Sabriya, A. S. F. (2024). Assessing the Nexus between Female Labor Force Participation and Economic Development in Sri Lanka. *Wayamba Journal of Management*, 15(December).
- Makua, K. B., Malungane, N., Mswepu, K., & Sadiki, R. C. (2022). Does Gender Inclusivity Matter for Economic Growth in South Africa? An ARDL approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(2), 180–191. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i2.3123>
- Marois, G., Gietel-Basten, S., & Lutz, W. (2025). The Demographic Race between India and China. *Population Research and Policy Review*, 44(4), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s11113-025-09966-y>
- Mateos, J. T., Fernández-Sáez, J., Marcos-Marcos, J., Álvarez-Dardet, C., Bambra, C., Popay, J., Baral, K., Musolino, C., & Baum, F. (2022). Gender Equality and the Global Gender Gap in Life Expectancy: An Exploratory Analysis of 152 Countries. *International Journal of Health Policy and Management*, 11(6), 740–746. <https://doi.org/10.34172/IJHPM.2020.192>
- Nurul, C., & Sutrisno. (2024). Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022. *Jambura Equilibrium Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.37479>
- Olii, R., Adzimatinur, F., Islam, U., & Indonesia, I. (2024). An Analysis How do GDP per Capita, Export, Life Expectation, and Trade Affect Economic Growth in China? *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(2), 1517–1524. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i2>
- Oztunc, H., Oo, Z. C., & Serin, Z. V. (2015). Effects of female education on economic growth: A cross country empirical study. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(2), 349–357. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2351>
- Perrin, F. (2022). Can the historical gender gap index deepen our understanding of economic development? *Journal of Demographic Economics*, 88(3), 379–417. <https://doi.org/10.1017/dem.2020.34>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43076/uu-no-13-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135695/perpres-no-18-tahun-2020>
- Ridhwan, M. M., Nijkamp, P., Ismail, A., & M.Irsyad, L. (2022). The effect of health on economic growth: a meta-regression analysis. *Empirical Economics*, 63(6), 3211–3251. <https://doi.org/10.1007/s00181-022-02226-4>

- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Seguino, S. (2000). Gender inequality and economic growth: A cross-country analysis. *World Development*, 28(7), 1211–1230. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00018-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00018-8)
- Todaro P., M., & Smith C., S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & N. Sallama Indra (ed.); 11 ed.).